

MORALITAS QUR'ANI PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Moh. Alwy Amru Ghozali

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo

alwy.amru@gmail.com

Abstrak : Modernitas tidak berdampak kecil bagi kehidupan manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kehidupan yang serba materialis dan pragmatis semakin tak terkendali. Bagi umat Islam, kembali ke ajaran al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, Fazlur Rahman memahami bahwa akhlak adalah ajaran pokok dari berbagai narasi tematik al-Qur'an, baik yang Ilahi, kebebasan manusia, alam, setan, maupun eskatologi. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penulis menangkap bahwa konsep moralitas Fazlur Rahman dapat digunakan untuk menjawab permasalahan modernitas.

Kata Kunci: modernitas, Fazlur Rahman, moralitas

PENDAHULUAN

Di era modern, manusia menghadapi problem yang semakin kompleks, baik problem sosial-politik maupun problem keringnya nilai-nilai spiritual dan moral. Modernitas yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi dan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, kultural, politis, dan ideologi, tidak selamanya menjanjikan hidup lebih bahagia dan tentram.¹ Bahkan, terkadang yang dirasakan adalah sebaliknya, hidup terasa semakin materialis dan hedonis, hingga nilai-nilai moral ditepikan. Beberapa kemudahan hidup yang ditunjang oleh teknologi canggih memang dapat dirasakan, namun itu saja belum cukup mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hakiki.²

Oleh sebab itu, bagi orang Islam kembali kepada nilai-nilai moral yang diajarkan al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan, agar dapat terus bertahan dari gempuran gelombang modernitas yang begitu dahsyat. Sebab, nilai-nilai moralitas di dalam al-Qur'an bukan hanya berdimensi transenden saja, melainkan juga mencakup

¹ F. Budi Hardiman. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2003), hlm. 72.

² Abdul Mustaqim. *Kembali kepada Moralitas Qur'ani di Era Modernitas*, resensi buku "Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Gazali dan Isma'il Raji al-Faruqi), makalah tidak diterbitkan.

aspek horizontal. Lebih dari itu, nilai-nilai moral yang diajarkan al-Qur'an sesungguhnya bersifat inklusif dan universal. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari diktum bahwa al-Qur'an itu *shalih likulli zaman wa makan*. Dan, memang salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah penegakan nilai-nilai moral di kehidupan manusia sebagai khalifah. Tidaklah berlebihan, jika kemudian Fazlur Rahman menyebut bahwa *the basic elan of the al-Qur'an* adalah moral itu sendiri.

PEMBAHASAN

Moralitas: Sebuah Tinjauan Umum

Sejak lahir, manusia membawa kata hati (suara hati) yang bersifat imperatif. Suara hati itu ialah suara yang selalu mengajak menjadi orang yang baik dan bermoral.³ Dalam filsafat, moral adalah cabang yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang. Ia berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu, masyarakat, dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.⁴ Prinsip dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan sikap yang benar dan yang salah yang mereka yakini.⁵

Di Barat, perbincangan tentang moral pernah disinggung salah satu di antaranya oleh Nietzsche. Menurutnya, moralitas manusia di bawah kendali Gereja ada dua macam, yaitu moralitas tuan dan moralitas budak.⁶ Pembagian ini didasarkan pada praktik sosial yang banyak mengalami ketimpangan dengan pamarjinalan satu pihak (budak), sementara yang lain didewa-dewakan.

Beda halnya dengan moralitas dalam tuntunan agama. Agama adalah sumber nilai-nilai moral yang tak pernah habis, sebab agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya. Dalam agama, tinggi-rendah seseorang tidak ditentukan oleh harta, ilmu, ataupun kekuasaan, tetapi ditentukan sepenuhnya oleh perbuatan baik atau takwanya dan seberapa jauh nilai-nilai moral menjiwai dan mewarnai segala tindakannya. Moralitas menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun. Dan, dari sudut moralitas, rasanya semua agama sepakat mempunyai pandangan

³ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampae James*, (Bandung: Rosda, 1994), hlm. 220.

⁴ Musa Asy'ari. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 83.

⁵ Sumaryo Suryokusumo. *Aspek Moral dan Etika dalam Penegakan Hukum Internasional*, makalah tidak diterbitkan.

⁶ F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007), hlm. 269.

yang sama; semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.⁷

Tuntunan moral agama Islam dijelaskan sangat detail di dalam al-Qur'an. Ajakan-ajakan kebaikan berdimensi teosentris maupun antroposentris merupakan prinsip moral ajaran yang menjamin keteraturan dan kebahagiaan. Namun sayangnya, pemahaman terhadap al-Qur'an oleh para mufassir berkelindan pada aspek literal dan mengarah pada kecenderungan sektarian. Sehingga, pemahaman terhadapnya tidak dapat ditangkap utuh dan komprehensif. Di sini, Fazlur Rahman berusaha membangun suatu pandangan yang holistik yang melampaui pemikir-pemikir sebelumnya.

Fazlur Rahman: Biografi dan Metode Penafsiran al-Qur'an

Fazlur Rahman lahir di Hazarah, Pakistan, pada 21 September 1919, dan wafat di Chicago, Illinois, pada 26 Juli 1988. Dia berasal dari keluarga alim atau tergolong taat beragama, dengan menganut madzhab Hanafi. Seperti pengakuannya sendiri, keluarganya mempraktikkan ibadah sehari-hari secara teratur. Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal al-Qur'an.⁸

Pada 1933, Rahman dibawa ke Lahore untuk memasuki sekolah modern. Kemudian, ia melanjutkan ke Punjab University, dan lulus menyandang gelar B.A. pada 1940 dalam spesialisasi bahasa Arab. Dua tahun setelah itu, ia memperoleh gelar master dalam bidang yang sama, dari Universitas tersebut. Karena menyadari mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah, Rahman akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studi ke Inggris. Pada 1946, ia berangkat ke Oxford University, Inggris. Dalam proses perampungannya di Universitas ini, ia menulis sebuah disertasi tentang psikologi Ibnu Sina di bawah bimbingan Prof. Simon Van Den Bergh.⁹

Setelah meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari Oxford University pada 1950, Rahman tidak langsung pulang ke negerinya, Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Karenanya, selama beberapa tahun, dia memilih mengajar di Eropa, yang dimulainya dengan mengajar bahasa Persia dan filsafat Islam di Durham University, Inggris, pada 1950-1958. Ketika mengajar di

⁷ Musa Asy'ari. *Filsafat...* hlm. 110.

⁸ Sibawaihi. *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 49.

⁹ Sibawaihi. *Eskatologi...* hlm. 50.

universitas ini, ia merampungkan karya orisinalnya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.¹⁰

Setelah itu, Rahman memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya, yang kemudian menjadi titik-tolak dalam karirnya. Pakistan, di bawah jenderal Ayyub Khan, mulai memperbaiki usahanya pada pembentukan politik dan identitas negara. Dalam pandangan Khan, salah satu unsur untuk membangun kembali semangat nasional adalah memperkenalkan transformasi politik dan hukum. Transformasi itu diharapkan akan membawa negara kembali pada khittahnya, sebagai negara dengan visi dan ide Islam. Pada awal-awal pembentukan pusat lembaga riset Islam, ia semula menjadi profesor tamu, dan kemudian menjadi direktur selama satu periode (1961-1968). Pada saat itu, posisi penting ini memberinya kesempatan untuk meninjau berlangsungnya pemerintahan dan kekuasaan dari dekat.¹¹

Tetapi, penunjukan Rahman untuk mengepalai lembaga tersebut kurang mendapat restu dari kalangan ulama tradisional. Sebab, menurut mereka, jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya merupakan hak istimewa ulama yang terdidik secara tradisional. Sementara, Rahman dianggap sebagai kelompok modernis dan telah banyak terkontaminasi dengan pikiran-pikiran Barat. Akhirnya, Rahman hengkang dari Pakistan. Hijrah Rahman ke Barat kali ini ditampung sebagai dosen tamu di Universitas California, Los Angeles, pada 1968.¹²

Rahman bukanlah seorang tokoh parsial dalam aspek pemikiran tertentu, misalnya teologi, filsafat, atau hukum Islam. Tetapi, ia hampir-hampir mengkaji dan menguasai segala aspek pemikiran Islam dalam posisi yang hampir merata. Keseluruhan pemikiran Rahman merupakan wujud dan kesadarannya pada krisis yang dihadapi Islam dewasa ini, di mana krisis tersebut sebagian berakar dalam sejarah Islam sendiri, dan sebagian lagi adalah tantangan modernitas. Dengan dorongan rasa tanggung jawab terhadap Islam, umat dan masa depan mereka di tengah-tengah modernitas dewasa ini, Rahman mengabdikan potensi intelektualnya untuk mengatasi krisis tersebut.¹³

Metodologi Penafsiran al-Qur'an

¹⁰ Sibawaihi. *Eskatologi...* hlm. 51.

¹¹ Sibawaihi. *Eskatologi...* hlm. 52.

¹² Sibawaihi. *Eskatologi...* hlm. 53.

¹³ Hujari AH. Sanaky. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam*, makalah tidak diterbitkan.

Dalam kegelisahan agenda pembaharuan yang diproyeksikan Rahman,¹⁴ persoalan kaidah dan pemahaman terhadap al-Qur'an belum diperbincangkan secukupnya di dalam tradisi Islam dan merupakan perkara mendesak pada zaman ini. Corak penafsiran yang diwarisi tradisi keislaman klasik telah gagal menampilkan pemahaman al-Qur'an yang terpadu dan koheren.¹⁵ Hal ini akibat pemakaian kaidah yang menafsirkan ayat demi ayat dan atomistik. Sehingga, mufassir dan umat Islam tidak dapat menangkap pesan utuh al-Qur'an.¹⁶

Dalam hal ini, setidaknya ada empat metode tafsir yang populer dan mewarnai karya tafsir dari yang klasik hingga modern, yaitu metode *tahili* (analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *maudlu'i* (tematik).¹⁷ Dari empat metode ini, yang sering digunakan adalah metode analitis dan tematik. Metode analitis digandrungi karena uraiannya yang menyeluruh dari awal hingga akhir, dan komitmennya pada warisan tradisional. Sedangkan metode tematik dianggap sangat kondusif dalam memecahkan persoalan-persoalan mendesak dalam kehidupan modern.¹⁸

Akan tetapi, keberadaan metode-metode tersebut relatif belum memuaskan dan sarat dengan subyektifitas mufasir dan pemahaman literal, baik karena penafsirannya yang tidak lagi relevan dengan kondisi zaman maupun substansinya lebih terfokus pada aspek atau aliran tertentu. Untuk itu, Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode tafsir yang mampu mereduksi kelemahan tersebut, dan relatif mampu berlaku adil terhadap tuntutan intelektual dan integritas moral. Metode ini dikenal dengan sebutan gerakan ganda (*double movements*).

Metode gerakan ganda adalah penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari situasi sekarang ke situasi al-Qur'an pada saat diturunkan, kemudian kembali lagi kepada situasi sekarang untuk mengaplikasikan prinsip tersebut setelah mempertimbangkan perubahan sosial yang ada. Gerakan pertama ini berusaha mengkaji konteks sosial umat Islam di masa Nabi, dan menemukan deskripsi yang komprehensif tentang pandangan dunia saat ini. Sementara, gerakan kedua mencoba memanfaatkan nilai dan prinsip yang

¹⁴ Cecep Romli Bihar Anwar. *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, makalah tidak diterbitkan.

¹⁵ Fazlur Rahman. *Islam and Modernity, al-Islam wa Dlarurah al-Tahdits*, terj. Ibrahim 'Aris, (Lebanon: Dar al-Saqi, 1992), hlm. 10.

¹⁶ Muhammad Imran Muhammad Taib. *Fazlur Rahman (1919-1998), Perintis Tafsir Kontekstual*, dalam The Reading Group, Singapore, 2007.

¹⁷ Lebih jelas, lihat, Abdu al-Sattar Fathullah Said. *Al-Madkhal ila al-Tafsir al-Madhu'i*, (Mesir: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr, 1991), hlm. 16.

¹⁸ Fahd al-Rumi. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, (tk: Maktabah al-Taubah, 1419 H), hlm. 63.

umum dan sistematis itu untuk diterapkan ke dalam konteks pembaca al-Qur'an kontemporer.¹⁹

Pandangan Fazlur Rahman tentang Moralitas

Berdasarkan metodologi yang dikemukakannya, Fazlur Rahman meletakkan moralitas dalam konsep yang holistik dan kontekstual. Ia mengangkat bahasan moralitas sebagai titik fundamental telaah terhadap tema-tema di dalam al-Qur'an yang sering dianggap sebagai doktrin sehingga hanya sebatas teori abstrak tanpa menyentuh efek kongkrit kehidupan masyarakat. Untuk itu, Fazlur Rahman menitikberatkan pembahasannya sekitar persoalan Tuhan sebagai eksistensi yang fungsional, perbuatan manusia sebagai kebebasan yang dipertanggungjawabkan, alam semesta sebagai dimensi kegunaan, setan dan perjuangan moral manusia, dan eskatologi mempunyai signifikansi yang terhadap aktivitas manusia.

Eksistensi Tuhan dalam Pembentukan Moralitas

Salah satu aspek penting wacana mengenai Tuhan dalam pemikiran Fazlur Rahman adalah pembahasan dari sisi eksistensi-Nya. Melalui ini, ia menyampaikan suatu pemahaman untuk menemukan kehadiran-Nya, lalu benar-benar meyakini-Nya, sehingga diharapkan tumbuh keimanan yang tulus.

Fazlur Rahman mengingatkan, keteraturan dan keluasan alam semesta hanya merupakan petanda keberadaan Allah. Sebagaimana ditunjukkan di dalam surat al-Mulk: 3-4, al-Naml: 88, al-Mujadilah: 7. Sedangkan untuk membuktikan keyakinan eksistensi-Nya, dia mensyaratkan dua faktor lain yang bersifat kejiwaan. Faktor tersebut adalah, selain aspek rasionalisme dalam pembuktian Allah, juga diperlukan aspek kejiwaan, yaitu semangat mau beriman.²⁰

Melalui pendekatan tersebut, seseorang akan menemukan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya. Karena itu, teologi Islam bukan sekedar membuktikan Allah, akan tetapi yang lebih mendasar adalah untuk menemukan eksistensi-Nya, dan merasakan kehadiran-Nya. Dalam rangka menumbuhkan semangat keimanan dan menemukan kehadiran Pencipta, Fazlur Rahman mengingatkan tentang alam yang bukan hanya

¹⁹ Ahmad Syukri Saleh. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Jakarta: Sulthan Taha Press, 2007), hlm. 194.

²⁰ Abdul A'la. *Dari Modernisme ke Islam Liberal, Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 101.

mempunyai sisi keteraturan dan keluasan, tetapi juga dari sisi ketergantungannya kepada yang lain. Dengan jelas, ia menguraikan bahwa keseluruhan jagad raya adalah struktur yang kokoh, tanpa celah dan retak.²¹

Dalam dimensi ketergantungan alam semesta tersebut, eksistensi Allah tidak dapat diabaikan dan merupakan realitas yang sulit dipungkiri. Allah hadir sebagai pencipta dalam arti yang sebenar-benarnya. Sehingga, tanpa-Nya, bukan hanya ketiadaan yang akan terjadi, tapi tidak ada realitas dan makna sedikit pun yang dapat dipahami.²² Elaborasi ini didasarkan Fazlur Rahman dari al-Qur'an.

Teori *double movement* yang diaplikasikan untuk memahami al-Qur'an menghantarkannya pada pemahaman holistik tentang Tuhan. Sehingga, konsep Allah dalam al-Qur'an benar-benar fungsional. Di hadapan manusia, eksistensi-Nya memang dibutuhkan oleh semesta alam, dan Dia berwujud sebagai Pembimbing yang selalu mengawasi tindakan manusia. Dengan kata lain, eksistensi-Nya dalam al-Qur'an bukan hanya didekati dari sisi rasionalitas semata—sebagaimana yang dilakukan para teolog, tetapi juga disikapi melalui fungsinya yang nyata, dan disentuh melalui kedalaman keyakinan hati nurani manusia.²³

Maka, dengan memahami eksistensi-Nya, Fazlur Rahman menegaskan bahwa iman merupakan sesuatu yang bersifat aksi (*faith in action*) yang harus berdampak nyata pada aktivitas dan perilaku manusia. Ketuhanan hanya akan bermakna di mata al-Qur'an jika ia menghasilkan konsekuensi moral mengenai kesamaan umat manusia. Maka, di sini, ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara ide ketuhanan dan pengembangan kemanusiaan universal. Keduanya bagaikan dua sisi dari satu logam mata uang.²⁴

Perbuatan Manusia: Kebebasan yang dipertanggungjawabkan

Tesis Fazlur Rahman menegaskan, manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Hal ini didasarkan pada ayat 30-33 surat al-Baqarah dan surat al-Ahzab ayat 72, yang berbicara tentang penyerahan amanah Allah kepada manusia, berupa khilafah di muka bumi.²⁵ Penyerahan amanah ini

²¹ Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an, Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 3-5.

²² Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 102-103.

²³ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 104.

²⁴ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 21.

²⁵ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 28.

memang berkaitan dengan potensi dan posibilitas tertentu yang hanya dapat direalisasikan oleh manusia, dan tidak dapat dilaksanakan oleh makhluk yang lain. Kongkritnya, hanya manusia yang mampu berprestasi membangun dan berprestasi di dunia dan kehidupan.²⁶

Satu hal yang niscaya dari potensi dan kemampuan tersebut adalah adanya kebebasan pada diri manusia. Sehingga, bila kesesatan ditempuh oleh mereka, tidak lain itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri dalam menjalankan fungsi kekhalifahan tersebut. Ayat-ayat yang berbicara tentang penutupan hati manusia oleh Allah lebih merupakan hukum psikologis.²⁷ Artinya, bila seseorang sekali melakukan kebaikan atau kejahatan, kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang sama semakin besar. Maka, jika seseorang terbiasa melakukan suatu kejahatan, ia mempunyai peluang semakin kecil untuk menghindari perbuatan tersebut, sehingga hatinya mati dan matanya tertutup untuk melakukan kebaikan.²⁸

Fazlur Rahman menambahkan, manusia adalah makhluk yang benar-benar bebas. Namun, kebebasan yang dimilikinya adalah sebagai manifestasi limpahan kasih Allah yang tidak berkeputusan, bukan kebebasan yang muncul dengan sendirinya. Dengan kebebasan itu, manusia mempunyai tugas sebagai khalifah Allah, yaitu amanah untuk memperjuangkan dan menciptakan sebuah tata-sosial yang bermoral di muka bumi. Dalam konteks ini, ada hubungan yang erat antara kebebasan manusia di satu sisi dan tugas moral yang harus diemban pada sisi lain.²⁹

Alam Semesta: Dimensi Kegunaan

Sebagaimana teolog lain, Fazlur Rahman memandang bahwa alam semesta merupakan wacana yang bernuansa teologis, karena keberadaannya sebagai sesuatu yang baru, bersifat ciptaan, dan tidak ada dengan sendirinya. Namun berbeda dari para teolog, Fazlur Rahman memberikan sentuhan baru dalam menggagas persoalan teologis alam semesta. Di melangkah lebih jauh dari para teolog sebelumnya dengan melihat alam semesta sebagai ciptaan Allah yang memiliki dua dimensi sekaligus, fungsional-teologis.³⁰ Di satu sisi, alam semesta dengan keluasan dan keteraturannya yang tidak terjangkau oleh akal harus dipandang sebagai petanda Allah, karena hanya Zat yang tak

²⁶ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 143.

²⁷ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 30.

²⁸ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 144.

²⁹ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 147.

³⁰ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 150.

terhingga dan unik saja yang dapat menciptakannya. Di sisi lain, alam semesta sebagai suatu tatanan yang dinamis dan berkembang harus ditanggapi secara serius oleh manusia dalam rangka kebaikan dan kehidupan mereka sendiri.³¹

Meskipun demikian, sebagian atau hampir semua manusia tidak terbuju untuk beriman kepada Allah dengan menyaksikan proses-proses alam yang biasa. Maka, untuk sementara waktu, Allah dapat menyimpangkan, menekan, atau meniadakan kehebatan sebab-sebab alamiah tersebut. Petanda-petanda seperti banjir, topan, gempa bumi, dan hujan lebat di daerah-daerah gersang, merupakan tanda-tanda yang jelas dan biasanya terjadi jika suatu kaum telah melakukan kesesatan-kesesatan secara keterlaluan dan tidak dapat dikembalikan kepada jalan yang benar. Tanda-tanda tersebut tidak bertentangan dengan hukum alam, tetapi merupakan keajaiban-keajaiban yang dapat dikatakan sebagai tanda-tanda peringatan atau tanda-tanda historis.³²

Maka, berdasarkan ini, Fazlur Rahman menjelaskan, persoalan yang tidak kalah pentingnya dalam menyikapi alam semesta adalah keteraturan alam semesta tersebut mempunyai manfaat bagi manusia. Alam semesta diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia untuk tujuan-tujuan mereka, sedangkan tujuan akhir manusia itu sendiri adalah mengabdikan kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, dan menyembah hanya kepada-Nya.³³

Setan dan Perjuangan Moral Manusia

Sebagai khalifah, manusia dituntut benar-benar berjuang menuju hidup di atas jalan kebenaran, serta melawan setan sehingga terhindar dari kesesatan. Menurut Fazlur Rahman, manusia yang berhasil melawan kekuatan dan godaan setan pantas menjadi khalifah. Kajian tentang setan ini mempunyai arti yang cukup signifikan bagi Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman menggagas bahwa prinsip kejahatan di dalam al-Qur'an secara umum dipersonifikasikan dengan setan atau iblis. Hal ini dapat ditelusuri pada surat al-An'am: 12. Namun, di samping makna metaforis, setan menurut Fazlur Rahman juga mengandung arti sebagai person. Hal ini merujuk pada surat al-A'raf: 30. Manusia akan selalu berhadapan dengan setan karena setan adalah bersifat obyektif dan merupakan realitas yang aktivitasnya pada diri manusia melalui bisikan, godaan, dan bujukan. Meskipun eksistensinya tidak berada dalam diri manusia, namun setan adalah seusia

³¹ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 100.

³² Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 101-102.

³³ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 153.

manusia. Sebelum penciptaan Adam, dan tanpa adanya manusia, maka setan tidak ada. Pandangannya ini mengungkapkan bahwa meskipun pada mulanya setan bersifat person, tetapi dalam realitasnya bersifat kiasan yang merujuk kepada nilai-nilai yang anti agama serta bertentangan dengan kemanusiaan universal.³⁴

Ide terpenting yang dapat dipetik dari al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, bahwa aktivitas setan memasuki setiap bidang kehidupan manusia dan bahwa manusia harus selalu berjaga-jaga. Jika ia mengendorkan kewaspadaannya, maka ia mudah terbujuk oleh godaan setan. Berdasarkan surat al-A'raf: 200-201, Fazlur Rahman menilai bahwa aktivitas setan pada dasarnya terdiri dari membingungkan manusia dan membendung kesadaran-kesadaran batinnya. Tetapi, al-Qur'an menegaskan bahwa walaupun secara prinsipnya tidak ada manusia yang kebal terhadap godaan setan, namun setan itu sesungguhnya tidak dapat memperdayakan orang-orang yang senantiasa menjaga integritas moral dari serangannya.³⁵

Sebenarnya, cengkeraman setan itu tidak kuat, hanya kelemahan, tidak adanya moral, dan tidak adanya kewaspadaan di dalam diri manusia itulah yang membuat setan terlihat sedemikian kuat. Menurut al-Qur'an, aktifitas setan untuk memperdayakan manusia bersumber di dalam keputusasaannya.³⁶

Eskatologi: Signifikansi terhadap Aktivitas Manusia

Eskatologi adalah doktrin tentang Akhir, sebuah doktrin yang membahas keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti kematian, kiamat, kebangkitan-kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka, dan sebagainya.³⁷ Kejadian itu, menurut Fazlur Rahman, merupakan suatu kejadian yang kongkrit, pasti terjadi. Kehidupan akhirat dalam pandangan al-Qur'an adalah sama kongkrit dan gamblangnya dengan kehidupan dunia.³⁸ Sebagaimana ini ditunjukkan dalam surat Qaf: 22.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa manusia pada hari itu akan menerima pengadilan dari Allah. Akhirat adalah hari pengadilan. Pada hari itu, tidak ada seorang pun mempunyai kesempatan lagi untuk mengubah apa pun, melakukan perbuatan baru atau menebus kegagalannya. Adanya pengadilan pada hari kiamat tidak bisa dipisahkan

³⁴ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 158-159.

³⁵ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 181-182.

³⁶ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 182.

³⁷ Sibawaihi. *Eskatologi...* hlm. 13.

³⁸ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 163.

dari tindakan Allah yang lain, yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan pemberian petunjuk-Nya.³⁹

Catatan amal-perbuatan manusia yang akan berbicara (23: 62, 45: 29) dan tidak dapat disangkal, itu cukup merupakan bukti yang membela atau mencelakakan dirinya. Selain itu, akal-pikiran kita nanti akan diketahui oleh semua orang; kita tidak dapat menyembunyikannya. Dan, anggota-anggota tubuh kita akan berbicara dengan sendirinya.⁴⁰

Itulah sebabnya, mengapa menurut al-Qur'an manusia harus menghadapi hidup ini dengan serius dan menyadari bahwa tidak peduli betapa pun ia menyembunyikan niat-niatnya serta kesesatan-kesesatannya yang negatif, semua itu pasti diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, manusia harus memperkembangkan pelita di dalam dirinya, sehingga dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan, keadilan dari kezaliman. Pelita ini disebut al-Qur'an dengan taqwa—sebuah perkataan yang sangat penting.⁴¹

Kontribusi Pemikiran Fazlur Rahman

Abdullah Saeed menilai, Fazlur Rahman terkenal karena kontribusinya yang besar dalam diskusi reformasi pemikiran Islam modern. Dia menulis berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam, penafsiran al-Qur'an, kritik hadis, awal perkembangan tradisi intelektual Islam, dan reformasi hukum Islam dan etika. Metodologi Rahman juga diterapkan oleh para ahli, seperti hak-hak perempuan, sebagaimana yang terlihat dalam penulisan terkemuka Amerika sarjana Amina Wadud. Meskipun Fazlur Rahman menghabiskan sebagian besar hidupnya di Barat, ia tetap seorang sarjana muslim terang berkomitmen untuk mencapai dan mempengaruhi khalayak muslim.⁴²

Fazlur Rahman sangat yakin bahwa salah satu tujuan utama al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang didasarkan pada keadilan. Dia juga melihat bahwa Nabi Muhammad adalah sosok reformis sosial, yang berusaha memberdayakan kaum miskin, lemah, dan rentan. Dengan demikian, ia memandang al-Qur'an sebagai sumber prinsip-prinsip etika, bukan kitab hukum. Salah, satu tujuan

³⁹ Abdul A'la. *Dari Modernisme...* hlm. 163.

⁴⁰ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 159.

⁴¹ Fazlur Rahman. *Major...* hlm. 175-176.

⁴² Abdullah Saeed. *The Qur'an an Introduction*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 222-223.

diutusnya adalah untuk membantu merumuskan suatu masyarakat tanpa eksploitasi yang lemah.⁴³

Kritik terhadap Tafsir Teolog

Pemahaman para teolog tentang Tuhan, perbuatan manusia, dan alam cenderung abstrak, sehingga tidak menyentuh realitas yang dialami masyarakat. Tentang Tuhan, perdebatan antara Mu'tazilah, Jabbariyyah, dan Asy'ariyyah, terlihat begitu kental. Diskusi panjang-lebar dari masing-masing aliran dengan corak yang berbeda-beda tanpa ujung, dan hanya berakhir pada eksklusivisme pandangan. Pandangan tentang perbuatan Tuhan, keadilan-Nya, dan sifat-sifat-Nya merupakan bagian yang kerap dimunculkan dalam pembahasan tentang Tuhan. Hal ini terjadi begitu lama, bahkan hingga sekarang.⁴⁴

Menurut Fazlur Rahman, permasalahan tersebut bermuara pada pemahaman al-Qur'an yang parsial dan sebatas literal.⁴⁵ Oleh sebab itu, pesan al-Qur'an tidak dapat ditangkap dengan utuh dan komprehensif. Padahal, lebih dari pemahaman yang terbatas tersebut, al-Qur'an menarasikan maksud yang menyeluruh tentang kehidupan ini. Pembicaraan al-Qur'an tentang Tuhan, manusia, alam, maupun yang lainnya merupakan entitas-entitas yang saling berkaitan dan berkorelasi sangat erat. Dengan demikian, memahami salah satu entitas tersebut tidak bisa tidak dikaitkan dengan yang lain.

Maka, metode *double movement* ditawarkan oleh Fazlur Rahman dengan maksud untuk membangun pemahaman yang holistik terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, menguraikan masalah Tuhan tidak mungkin dipisahkan dari pemahaman tentang manusia dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Di sini, kritik dan tawaran Fazlur sangat mendalam dan penulis menganggap benar-benar menghadirkan al-Qur'an secara kontekstual dan aktual.

Memperteguh Nilai-nilai Islam di Zaman Modern

Di atas telah disebutkan bahwa moralitas dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan hal yang paling mendasar yang merangkul pemahaman tema-tema pokok dalam al-Qur'an. Tesis Rahman tampaknya tidak berlebihan, didasarkan pada kebutuhan umat

⁴³ Abdullah Saeed. *The Qur'an...* hlm. 223.

⁴⁴ Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 7-12.

⁴⁵ Fazlur Rahman. *Islam...* hlm. 10.

Islam lintas waktu dan tempat. Sebab, hal serupa juga disampaikan oleh Asghar Ali Engineer—tokoh reformis yang memimpin komunitas Syiah Ismailiyyah dari India.⁴⁶ Ia menegaskan bahwa tujuan agama yang sebenarnya adalah memperkaya kehidupan batin serta mendekatkan diri kepada Allah. Ini disampaikan berdasarkan pemahamannya terhadap al-Qur'an.

Di tengah gelombang modernitas yang sarat dengan pragmatisme dan hedonisme, kesempurnaan moral yang dibangun dari dalam dengan dasar-dasar Qur'ani merupakan keniscayaan bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan. Masyarakat modern yang serba kompleks,⁴⁷ sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang *hyperkompleks* itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri. Sehingga, banyak orang yang mengembangkan pola tingkahlaku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri, demi kepentingan sendiri, dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Di sinilah, pandangan Fazlur Rahman mendapatkan tempatnya. Sikap-sikap yang identik dengan pengabaian aspek kemanusiaan sebab gerusan modernitas tersebut dapat diuraikan melalui sudut pandang moral. Bagi umat Islam yang memandang kehidupan ini sebagai berlayar menuju tempat yang kekal, kenyataan-kenyataan pragmatis dan hedonis itu dapat dijauhi. Cara pandang seorang muslim yang melihat fenomena alam, kebebasan manusia, dimensi eskatologis, dan sebagainya sebagai sesuatu yang berkoherensi dan berkesinambungan dengan Yang Maha Kuasa, akan melahirkan sikap-sikap yang tidak silau terhadap berbagai buih modernitas. Dengan demikian, tawaran Fazlur Rahman tentang moralitas yang didasarkan pada al-Qur'an merupakan pandangan yang sangat penting.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep moralitas Fazlur Rahman merupakan pandangan holistik terhadap al-Qur'an terhadap tema-tema pokok ketuhanan, perbuatan manusia, alam, setan, dan eskatologi. Pandangan ini merupakan

⁴⁶ Asghar Ali Engineer. *Islam Masa Kini*, terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. Vii.

⁴⁷ Kartini Kartono. *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. V.

hasil kreasi orisinilnya yang menggunakan teori *double movement*. Melalui pandangan ini, Fazlur Rahman menganggap bahwa telaah teolog klasik terhadap al-Qur'an merupakan sikap reduksionis, sehingga hanya berujung pada perdebatan. Di samping itu, melalui teori ini, permasalahan-permasalahan modernitas yang memarginalkan dimensi kemanusiaan dan ketuhanan akan dapat diatasi.

REFERENSI

- A'la, Abdul. *Dari Modernisme ke Islam Liberal, Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Al-Rumi, Fahd. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, tk: Maktabah al-Taubah, 1419 H.
- Anwar, Cecep Romli Bihar. *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, makalah tidak diterbitkan.
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam Masa Kini*, terj. Tim Forstudia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Mustaqim, Abdul. *Kembali kepada Moralitas Qur'ani di Era Modernitas*, resensi buku "Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Gazali dan Isma'il Raji al-Faruqi)", makalah tidak diterbitkan.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'an, Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, al-Islam wa Dlarurah al-Tahdits*, terj. Ibrahim 'Aris, Lebanon: Dar al-Saqi, 1992.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an an Introduction*, New York: Routledge, 2008.
- Said, Abdu al-Sattar Fathullah. *Al-Madkhal ila al-Tafsir al-Madhu'i*, Mesir: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr, 1991.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Jakarta: Sulthan Taha Press, 2007.
- Sanaky, Hujari AH.. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam*, makalah tidak diterbitkan.
- Sibawaihi. *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Suryokusumo, Sumaryo. *Aspek Moral dan Etika dalam Penegakan Hukum Internasional*, makalah tidak diterbitkan.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampae James*, Bandung: Rosda, 1994.
- Taib, Muhammad Imran Muhammad. *Fazlur Rahman (1919-1998), Perintis Tafsir Kontekstual*, dalam The Reading Group, Singapure, 2007.